



**TENGGARA**  
STRATEGICS

Laporan Studi

# Jalan Kebudayaan: Dampak ekonomi, sosial, & lingkungan

October 2024

Founded by



CENTRE FOR  
STRATEGIC AND  
INTERNATIONAL  
STUDIES

**TheJakartaPost**



UNIVERSITAS  
**PRASETIYA MULYA**

## Daftar isi

- 1. Pendahuluan
- 2. Metodologi
- 3. Studi kasus:  
Museum Nasional, kain tradisional, sektor kebugaran, & Subak Jatiluwih
- 4. Rekomendasi

# Pendahuluan

## Harapan

---

- Preservasi budaya di berbagai daerah di Indonesia
- Budaya dipandang menjadi aset yang bernilai, sehingga akan senantiasa lestari dan terjaga
- Budaya menjadi bagian utuh dari ekosistem perekonomian, aset dalam sosial kemasyarakatan, dan pemeliharaan lingkungan hidup

## Kenyataan

---

- Riset terkait valuasi aset budaya masih minim
- Informasi terkait dampak dan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aset budaya belum tergali secara optimal
- Fungsi pengelolaan kebudayaan tersebar di banyak lembaga pemerintah dan tidak terkonsolidasi sehingga tidak ada fokus dan perencanaan terpadu

## Tujuan

- Mengeksplorasi sumber potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan pada aset budaya
- Memperoleh informasi tentang manfaat dan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan pada aset budaya di empat studi kasus
- Memberikan justifikasi pengelolaan aset budaya secara terkonsolidasi melalui kerangka kerja rantai nilai aset budaya

# Metodologi

<b>Durasi pengambilan data</b>	10 Juni-7 Agustus 2024
<b>Jenis dan teknik pengumpulan data</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Primer (<i>focus group discussion</i>) untuk empat studi kasus masing-masing aset budaya Museum Nasional, kain tradisional, jamu (sektor kebugaran), dan subak (Jatiluwiuh)</li><li>• Sekunder (penjelajahan dokumen) untuk empat studi kasus dan secara umum untuk aset budaya benda (<i>tangible</i>) dan tak benda (<i>intangible</i>)</li></ul>
<b>Teknik analisis data</b>	Analisis tematik untuk data primer dan analisis deskriptif kuantitatif untuk data sekunder

## Data informan untuk studi kasus

Studi Kasus	Jumlah informan	Ruang lingkup informan	Waktu pelaksanaan	Lokasi
Museum Nasional	10	Pengelola museum nasional, museolog, kurator aset museum, perwakilan konsumen	25 Juli 2024	Jakarta
Kain tradisional	12	Pengusaha kain tradisional, kurator, kolektor, pakar wastra tradisional	26 Juli 2024	Jakarta
Jamu dan sektor kebugaran ( <i>wellness</i> )	12	Pengelola sektor kebugaran, pengusaha jamu herbal, sekolah dan akademi untuk sektor kebugaran	1 Agustus 2024	Denpasar, Bali
Subak (Jatiluwiuh)	10	Perwakilan desa wisata, petani, pengusaha, akademisi	2 Agustus 2024	Jatiluwiuh, Bali

## Studi Kasus 1 | Museum Nasional Indonesia



Indonesia mendirikan Museum Pusat **pada tahun 1962.**

Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.092/0/1979 pada **28 Mei 1979.**

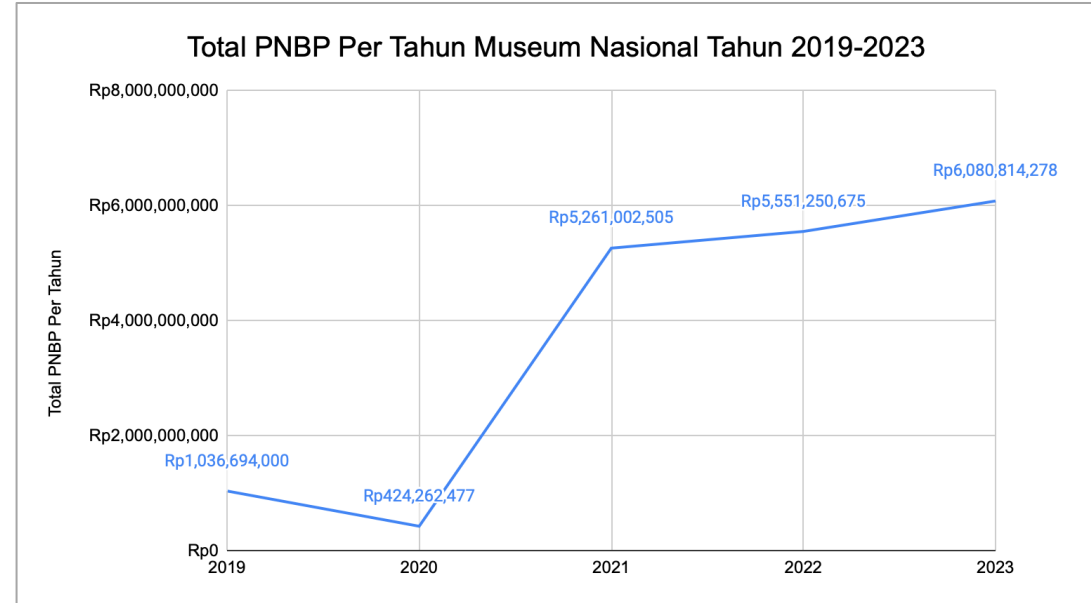
Pada **22 Maret 2021** berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 117/KMK.05/2021 Museum Nasional ditetapkan sebagai **PPK-BLU.**

Koleksi Museum Nasional sekitar **190.000** benda bernilai sejarah dengan luas **26.500 m2.**

### Hasil FGD & studi dokumen

- 1 Tiket masuk pengunjung (potensi Rp 6 miliar)
- 2 Event (pertunjukan, festival, dan pameran) (potensi Rp 6,5 miliar)
- 3 *Merchandise* (potensi Rp 2,3 miliar)
- 4 *Tenant* pendukung fasilitas (potensi Rp 200 miliar)
- 5 *Workshop* kelas seni dan budaya (potensi Rp 100 juta)
- 6 Royalti dari film (potensi Rp 30 juta)
- 7 Nilai aset koleksi budaya (nilai Rp 2 triliun)




# Tiket masuk pengunjung



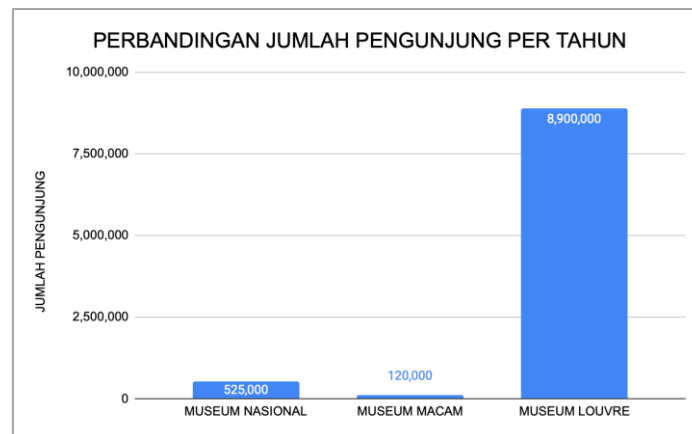
Museum Nasional	2019	2020	2021	2022	2023
Total Pengunjung	267.137 orang	42.479 orang	31.854 orang	263.462 orang	233.053 orang
Total PNBP Per Tahun	Rp 1.036.694.000	Rp 424.262.477	Rp 5.261.002.505	Rp 5.551.250.675	Rp 6.080.814.278

Sumber: FGD, pengelola museum nasional (2024)

# Jika tiket dan jumlah pengunjung bisa dioptimalisasikan

No	Indikator	Museum Nasional	Museum Macan	Museum Louvre
1	Harga Tiket 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak Rp 7.500 per orang</li> <li>Dewasa Rp 15 ribu per orang</li> <li>Wisatawan Asing Rp 25 ribu per orang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anggota Gratis</li> <li>Dewasa Rp 70.000</li> <li>Pelajar &amp; Mahasiswa Rp 60.000</li> <li>Senior (Usia 65+) Rp 60.000</li> <li>Anak-anak (Usia 3-12) Rp 50.000</li> </ul>	33 Euro = Rp 574.604
2	Jumlah Pengunjung 	Tahun 2022 = 523.141 pengunjung	Tahun 2017-2023 = 900.000 pengunjung tahun 2017 = 3.000 pengunjung/3 bulan	Tahun 2023 = 8.900.000 pengunjung
3	Pendapatan 	Pendapatan tahun 2023 = Rp 6.080.814.278 Sumber: Data Primer	Estimasi pendapatan 2024: Rp 8.400.000.000 (diolah oleh peneliti)	Pendapatan dari tiket masuk ke Museum Louvre berkisar antara Rp 3 triliun hingga Rp 7,5 triliun per tahun (data tahun 2023)

Sumber: museumnasional.or.id (2023), presse.louvre.fr (2023), museummacan.org (2023)



# Studi Kasus 1 | Museum Nasional Indonesia



## Hasil FGD & studi dokumen

- 1 Pelestarian Nilai Sejarah dan Budaya Bangsa Indonesia
- 2 Pemberi Arah “Keberagaman” untuk Indonesia
- 3 Kebanggaan Identitas Nasional atau “Muka Sejarah dan Budaya” Indonesia
- 4 Sarana Interaksi Sosial: mengangkat isu-isu kaum marginal (Disabilitas dan Perempuan)
- 5 Sarana Pendidikan dan Pengetahuan (Anak dan Generasi Muda Milenial)
- 6 Pariwisata dan Rujukan Asing Mengenai Budaya dan Sejarah Indonesia
- 7 Social return on investment (SROI) rasio 1: 4 sd. 1:5

## Dampak Sosial – Museum Nasional Indonesia

# Social Return on Investment (SROI)



Sumber: MEAL (2016)

**Studi Kasus Museum East of Aglian (MEAL)**, sebuah museum berbasis social enterprise di Inggris yang berfokus pada sejarah agrikultur.

Investasi total sebesar £53.060 (sekitar Rp 795.900.000). Setiap investasi MEAL sebesar £1 (diasumsikan Rp15.000 di tahun 2016) menghasilkan **SROI sebesar £4,3 (Rp 64.500)**

Kategori	Investasi Sosial
Anggaran (seperti <i>fee</i> , akreditasi, material)	€15.000 (Rp 225.000.000)
Gaji <i>project manager</i> (4 hari dalam 1 minggu)	€16.000 (Rp 240.000.000)
Jam kerja sukarelawan	€3.787 (Rp 56.805.000)
Biaya operasional museum	€18.272 (Rp 274.080.000)
<b>Total Investasi Sosial</b>	<b>€53.060 (Rp 795.900.000)</b>

Kategori	<i>Immediate Value Year 1</i>	<i>Value Year 2</i>	<i>Value Year 3</i>	<i>Value Year 4</i>	<i>Value Year 5</i>	Total
<b>Investment Values</b>	£175.439 (Rp 2.631.585.000)	£44.203 (Rp 663.045.000)	£13.551 (Rp 203.265.000)	£5.169 (Rp 77.535.000)	£2.366 (Rp 35.490.000)	£240.728 (Rp 3.610.920.000)
<b>Present Value (3.5 percent Discount)</b>	£169.506 (Rp 2.542.590.000)	£41.264 (Rp 618.960.000)	£12.222 (Rp 183.330.000)	£4.504 (Rp 67.560.000)	£1.992 (Rp 29.880.000)	£229.489 (Rp 3.442.320.000)
<b>Total Investment</b>						£53.060 (Rp 795.900.000)
<b>SROI</b>						<b>4,3</b>

## Studi Kasus 1 | Museum Nasional Indonesia



### Hasil FGD & studi dokumen

- 1** Penghijauan di Lingkungan Museum (Mengurangi Jejak Karbon)
- 2** Sarana Implementasi Inisiatif Hijau (Listrik, Air, dan Sampah)
- 3** Media Gerakan Sadar Lingkungan Hidup
- 4** Pemberi Pesan “Artefak” tentang Hubungan Manusia Dan Alam

Dampak Lingkungan – Museum Nasional Indonesia

## Penghijauan di lingkungan Museum



### Mengurangi jejak karbon

Museum Subak Mandala Mathika Tabanan, Bali menjadi museum pertama di tanah air yang menggunakan energi baru terbarukan untuk operasionalnya.

Kerja sama Museum Subak dengan PT PLN (Persero) terkait penggunaan listrik ramah lingkungan melalui layanan *Renewable Energy Certificate* (REC) 200 unit/200 Megawatt Hour (MWh) yang dapat menekan jejak karbon.

Sumber: tropis.id (2024)



Museum Subak Tabanan Bali

## Inisiatif mengurangi emisi karbon (CO<sub>2</sub>)



- **Louvre berhasil mengurangi emisi CO<sub>2</sub> sebesar 1.160 ton per tahun**, dengan cara mematikan pencahayaan piramida kaca pada pukul 11 malam (sebelumnya pukul 1 pagi).
- Emisi CO<sub>2</sub> tersebut setara dengan sekitar 10.000 perjalanan mobil dari Paris ke Marseille. Dalam konteks Indonesia, ini bisa disamakan dengan sekitar 7.500 perjalanan mobil dari Jakarta ke Surabaya, mengingat jarak yang hampir setara antara kedua rute tersebut.

Sumber: Lauter (2022)

Dampak Ekonomi (potensi ekonomi per tahun)

## Studi Kasus 2 | Kain tradisional



Batik merupakan **kain bergambar** yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau **menerakan malam pada kain**.

Kain Batik digunakan dalam berbagai kegiatan **seperti upacara adat, prosesi pernikahan**, dan lainnya.

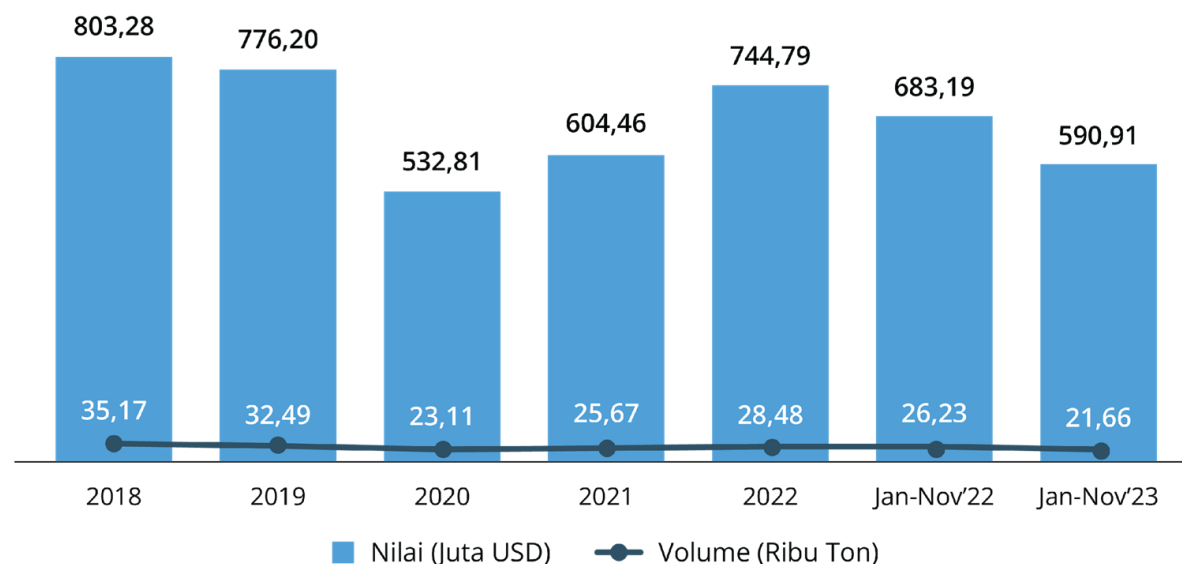
**2 Oktober 2009** UNESCO menetapkan batik sebagai *Intangible Cultural Heritage* (ICH) atau Warisan Budaya Takbenda.

- 1 Perdagangan ekspor batik (potensi Rp 9,5 triliun)
- 2 Perdagangan batik dalam negeri (potensi perputaran uang Rp 470 miliar)
- 3 UMKM kampung batik (potensi 10 sentra batik)
- 4 *Workshop* kelas batik (potensi Rp 50 ribu - 700 ribu per kelas)
- 5 *Event* (Festival Batik) (potensi 5-7 miliar per event)
- 6 Royalti dari film dan musik (potensi Rp 30 juta per film)
- 7 Museum tekstil dan batik (potensi Rp 184 juta dari tiket masuk)
- 8 Nilai Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

Dampak Ekonomi – Kain tradisional

## Perdagangan ekspor batik

### Realisasi Ekspor Impor Batik Indonesia Periode 2018 - 2023, Pusat Data dan Sistem Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Perdagangan (2023)



Sumber: [peluangusaha.kontan.co.id](http://peluangusaha.kontan.co.id) (2024), [satudata.kemendag.go.id](http://satudata.kemendag.go.id) (2023)

1

Nilai ekspor Batik Indonesia terus meningkat. Sejak tahun 2020, nilainya mengalami peningkatan.

2

Pada tahun 2022 mencapai nilai ekspor tertinggi sebesar US\$744,79 juta (Rp 14 triliun rupiah).

3

Nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 13,51 persen menjadi US\$590,91 juta (9,5 triliun rupiah).

4

Batik Indonesia memiliki potensi pasar yang besar untuk bertumbuh.

Dampak Ekonomi – Kain tradisional

## Perdagangan batik dalam negeri

### Penjualan Batik Trusmi di Sentra Batik Cirebon

Tabel 1. Data Volume Penjualan UMKM BT Batik Trusmi Kabupaten Cirebon 2018-2020 (dalam satuan unit)

Bulan	Tahun		
	2018	2019	2020
Januari	335.655	352.876	245.987
Februari	334.890	351.180	235.654
Maret	347.640	351.780	234.765
April	347.390	350.885	228.098
Mei	345.987	347.945	224.560
Juni	342.534	346.325	221.765
Juli	344.550	344.210	219.975
Agustus	346.872	343.890	218.942
September	351.450	334.570	218.890
Oktober	350.330	310.320	218.232
November	347.890	270.235	217.985
Desember	344.630	258.980	217.890
<b>Total</b>	<b>4.139.818</b>	<b>3.963.196</b>	<b>2.702.743</b>

Sumber: Lap. Keuangan BT Trusmi Diolah Kembali, 2022

Tabel 2. Data Pendapatan UMKM BT Batik Trusmi Kabupaten Cirebon Pada 2018-2020 (dalam ribuan rupiah)

Bulan	Penjualan Batik		
	2018	2019	2020
Januari	36.565.855	50.246.870	25.879.047
Februari	36.545.650	49.356.840	23.654.894
Maret	45.640.850	49.844.325	22.876.789
April	45.627.390	49.167.890	22.246.867
Mei	42.981.654	48.752.456	21.987.086
Juni	39.786.745	47.864.320	21.342.865
Juli	42.590.834	45.632.180	20.746.820
Agustus	44.876.372	44.345.876	19.960.870
September	49.674.450	35.987.654	19.724.655
Oktober	49.530.210	30.654.354	19.559.860
November	48.753.280	28.765.432	18.954.786
Desember	46.879.432	27.876.460	18.876.540
<b>Total</b>	<b>529.452.722</b>	<b>508.494.657</b>	<b>255.811.079</b>

Sumber: Lap. Keuangan BT Batik Trusmi Diolah Kembali, 2022

Sumber: Lestari dkk (2022)



- **47.000** produsen batik
- **101** pusat lokasi bisnis batik
- **200.000** serapan tenaga kerja wanita
- Jika 1 produsen mempunyai omzet Rp 10 juta, ada potensi perputaran uang Rp 470 miliar

Dampak Sosial

## Studi Kasus 2 | Kain tradisional



### Hasil FGD & studi dokumen

- 1** Pelestarian Nilai Sejarah & Budaya Bangsa Indonesia
- 2** Jalur Peradaban: Mode Lampau & Identitas Modern
- 3** Simbol Status Sosial & Afiliasi Budaya
- 4** Penguatan Nilai Bermasyarakat "Kohehi Sosial"
- 5** Media Doa (Ayat Kehidupan dalam Motif Kain)
- 6** *Social Return On Investment (SROI) Rasio 1:5 sd. 1:8*

Dampak Sosial – Kain tradisional

## Batik sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi



**Batik Betawi motif nusa kelapa** mengambil ide dari peta Ceila buatan Pangeran Panembong pada masa Prabu Siliwangi (1482-1521) yang menunjukkan nenek moyang orang Betawi yang menyebut kampung halaman mereka sebagai Nusa Kelapa.



**Batik Betawi motif rasamala** menggambarkan alam Sunda Kelapa (nama lama Jakarta) yang masih hutan belantara dan ditumbuhi pepohonan rasamala, sebutan untuk pohon jati yang kulit kayunya wangi.



**Batik Betawi motif Salakanegara** menggambarkan kerajaan pertama di Tanah Betawi yang didirikan Aki Tirem pada 130 M dan kepercayaan pada kekuatan Gunung Salak yang terletak di selatan Jakarta.

Dampak Sosial – Kain tradisional

## Penguatan nilai bermasyarakat “kohesi sosial”

**Pemakaian batik oleh berbagai kalangan masyarakat mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam keanekaragaman.**



**Batik Korpri sebagai seragam** memberikan kesan kesetaraan di antara pegawai pemerintah. Hal ini menciptakan atmosfer kerja yang lebih kooperatif dan memperkuat semangat tim dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.

Sumber: Firdaus & Hardiantoro (2023)

Pada zaman pergerakan, batik digunakan sebagai seragam oleh pelajar di **STOVIA**



Seragam Batik pelajar Stovia

Sumber: Adit (2023)

Dampak Sosial – Kain tradisional

## Social Return on investment (SROI)



Studi Kasus pada pengrajin Batik Lasem Rembang (UKM skala menengah) , setiap Rp 1,- investasi yang dikeluarkan menghasilkan rasio **SROI** sebesar **1 : 8,28\***

Sumber: FGD, pengelola batik (2024), Aza (2019), batikkomar.com (2024)

Studi Kasus program CSR yang dilaksanakan oleh PT. Bukit Asam, Tbk kepada pengrajin Batik Kujur Yogyakarta menghasilkan rasio **SROI** sebesar **1 : 5,39**

Sumber: Santoso, dkk. (2021)

Kategori	Investasi Sosial
Biaya operasional pelatihan batik/tahun	Rp 120.000.000
Biaya operasional <i>workshop</i> /tahun	Rp 54.000.000
Biaya pendaftaran hak cipta	Rp 500.000
<b>Total Investasi Sosial</b>	<b>Rp 174.500.000</b>

Kategori	Dampak Sosial
Pelestarian Batik (IPR Batik), 15% royalti dari omzet	Rp 375.000.000
Pendapatan <i>workshop</i> keterampilan membatik	Rp 348.000.000
Pendapatan pengrajin batik Lasem, UMR lasem dengan menyerap tenaga kerja 30 pengrajin	Rp 720.000.000
<b>Dampak Sosial dari Investasi</b>	<b>Rp 1.443.000.000</b>

\*Catatan: perhitungan SROI ini menggunakan beberapa asumsi dasar dan tanpa memasukan hitungan NPV (5 tahun) dimana data ini didapatkan pada saat FGD dengan pengelola Batik Lasem. Perlu dilakukan riset lanjutan untuk mendapatkan nilai SROI yang lebih akurat

Dampak Lingkungan – Kain tradisional

## Studi Kasus 2 | Kain Tradisional



### Hasil FGD & studi dokumen

- 1 Menjaga Alam Dengan Proses Pewarnaan Alami
- 2 Sarana Implementasi Inisiatif Hijau di Lingkungan Kawasan Sentra Batik (Listrik, Air, Limbah)
- 3 Media Memperkenalkan Praktik *Sustainable Fashion*
- 4 Mengurangi Jejak Karbon

Dampak Lingkungan – Kain tradisional

## Menjaga alam dengan proses pewarnaan alami



- Batik menggunakan teknologi dan bahan alami akan lebih ramah lingkungan dengan cara yang tepat. Hal ini tetap menjaga kualitas batik yang tidak mudah pudar.
- Terdapat 34 spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna batik. Tanaman yang sering digunakan antara lain jolawe (*Elaeagnus folium*), mangga (*Mangifera indica*), tegegan (*Cudrains javanensis*), tingi (*Cerise tagal*), jati (*Tectona grandis*), secang (*Caesalpinia sappan Flem.*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), kelapa (*Cocos nucifera*), durian (*Durio zibethinus L.*), bakau (*Rhizophora mucronata*), manggis (*Gracina mangostana*) dan lain-lain (Purnomo, 2015).

Sumber: [citarumharum.jabarprov.go.id](http://citarumharum.jabarprov.go.id) (2020), [warisanbudaya.kemdikbud.go.id](http://warisanbudaya.kemdikbud.go.id) (2019)

Dampak Lingkungan – Kain tradisional

## Mengurangi jejak karbon

Studi Kasus pada usaha batik skala menengah Green textile (menggunakan pewarna alami) bisa mengurangi biaya operasional hingga 35 persen.

Sumber: Rahaman, dkk (2024)



Studi kasus pada Batik Trusmi pada tahun 2019, dimana data produksi di tahun tersebut sebesar 3.963.196 unit = 3.9 ton.

Jika asumsi 1 kain = 1 kg, maka emisi karbon yang dihasilkan sebesar **0,78 ton CO2/ton kain\***

\*Catatan: 1 ton kain menghasilkan 0,2186 ton CO2/ton kain.

Sumber: Rifandi (2021), Yasa (2021), Paryanto dkk. (2015)

Penanaman *Rhizopora Mucronata* untuk pewarna batik ramah lingkungan dapat mengurangi jejak karbon

Jika asumsi 1 pohon menghasilkan 50 kg buah/tahun, dengan luas tanam 2.935 ha (50 persen menghasilkan, total 75.000 ton buah sebagai bahan baku pewarna (setara menanam 1.500 pohon).

Maka serapan jejak karbon oleh tanaman pewarna alami ini sebesar **55,7 ton/ha.**

## Dampak Lingkungan – Kain tradisional

# Potensi Nilai Emisi Karbon

### Emisi karbon dari pewarna alami

Potensi nilai emisi karbon dihitung dari luasan lahan penanaman tanaman (pewarna alami) yaitu penanaman *Rhizopora Mucronata* untuk pewarna batik ramah lingkungan.

Diasumsikan jika 1 pohon menghasilkan 50 kg buah/tahun, luas tanam 2.935 ha (50 persen menghasilkan, total 75.000 ton buah sebagai bahan baku pewarna (setara menanam 1.500 pohon). Serapan karbon oleh tanaman 55.7 ton/ha, dan nilai emisi karbon sebesar EUR 60/ton (1EUR = Rp 16.970), maka total emisi karbon dari tumbuhan pewarna alami mencapai

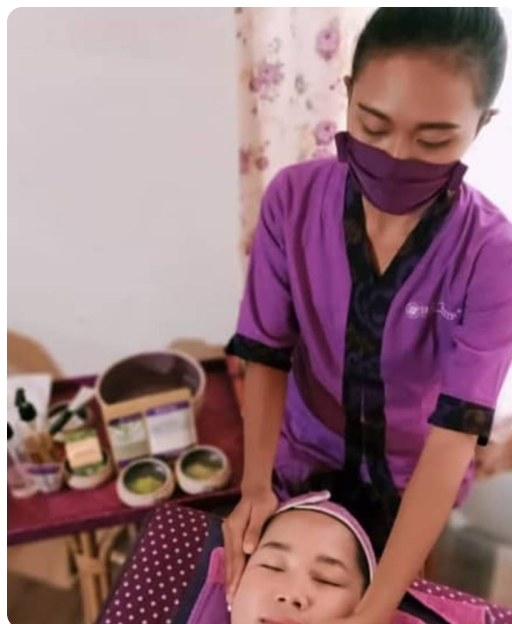
**Rp 167.140.046**

Dampak Ekonomi (Potensi Ekonomi per tahun)

## Studi Kasus 3 | Jamu, spa, & kebugaran



Penetapan budaya sehat jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda pada Rabu, 6 Desember 2023. Torehan ini pun menempatkan budaya sehat jamu sebagai WBTb ke-13 dari Indonesia.



Kekayaan keanekaragaman hayati di Indonesia menjadi modal awal dalam pengembangan industri wellness, industri wellness yang mencakup makanan sehat, suplemen kesehatan, perawatan pribadi dan kecantikan, olahraga, kebugaran, hingga wisata

1

Penjualan Produk Jamu dan Herbal  
(Potensi Rp 5 miliar - 2 triliun per Usaha)

2

Pendapatan Petani, Pengerajin Industri Jamu dan Spa  
(Potensi Rp 2,5 - 10 Juta Per Petani/Pengerajin)

3

Pendapatan Industri Spa  
(potensi secara nasional Rp 23,7 triliun)

4

Lembaga Pelatihan Tenaga Kerja Terapis Spa  
(Potensi Rp 10 juta - 2 miliar per Lembaga)

5

Pendapatan *Wellness Tourism*  
(Potensi Secara Nasional Rp 35 triliun)

## Penjualan Produk Jamu dan Herbal

Proyeksi pertumbuhan (2023 - 2033)	3,5 persen/tahun ( <i>Future Market Insight</i> )
Nilai pasar obat herbal termasuk (2023 - 2033)	US\$23.6 miliar ( <i>Future Market Insight</i> )
Serapan tenaga kerja (2017)	15 Juta Tenaga Kerja
Jumlah industri Jamu (2017)	986 Industri Jamu (102 Industri Obat tradisional)

Sumber: kemenperin.go.id (2017), tirta.id (2023)

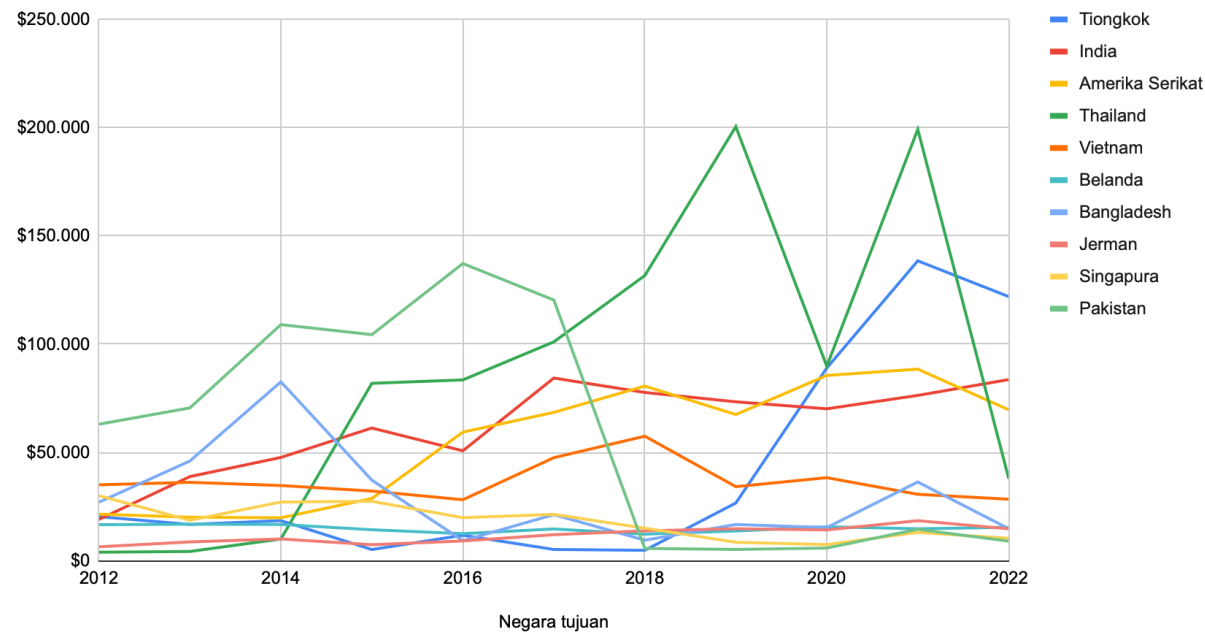


**Sidomuncul**, salah satu produsen terbesar jamu di Indonesia mencatatkan penjualan sebesar **Rp 3,57 triliun pada tahun 2023**. Menjual lebih dari **300 jenis produk** dengan jaringan distribusi sebanyak **109 titik di seluruh Indonesia** dan ekspor ke luar negeri. Perusahaan menyerap lebih dari **4.000 karyawan**.

Sumber: investor.sidomuncul.co.id (2024)

# Ekspor Tanaman Obat, Aromatik, dan Rempah-rempah

Ekspor Tanaman Obat, Aromatik, dan Rempah-Rempah menurut Negara Tujuan Utama, 2012 - 2022



## Peningkatan Keuntungan:

Konsistensi dan peningkatan nilai ekspor di banyak negara menunjukkan bahwa industri jamu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, meningkatkan pendapatan dan memperluas pasar internasional.

## Kekuatan di Asia:

Peningkatan ekspor ke negara-negara Asia seperti India, Tiongkok, dan Thailand menunjukkan pentingnya pasar Asia bagi industri jamu Indonesia.

Sumber: investor.sidomuncul.co.id (2024)

## Studi Kasus 3 | Jamu, Spa, dan Wellness



### Hasil FGD & studi dokumen

- 1 Wellness *lifestyle* Sebagai Kearifan Lokal
- 2 Penguatan Hubungan Sosial dengan Komunitas Pasar Tradisional
- 3 Pengetahuan Masa Lampau Sebagai *Local Wisdom*
- 4 Penyebaran Kesadaran “Preventif” Kesehatan Fisik dan Mental
- 5 Sarana Pendidikan dan Pengetahuan Anak Usia Dini
- 6 Kesempatan Kerja untuk Pekerja Disabilitas, Perempuan, dan Sektor Informal
- 7 *Social Return On Investment (SROI)* rasio 1:5

Dampak Sosial – Jamu, Spa, dan Wellness

## Social return on investment (SROI)



Studi Kasus pada pengrajin Jamu herbal dan spa Bali Tangi, Denpasar (UKM skala menengah) , setiap Rp 1,- investasi yang dikeluarkan menghasilkan rasio **SROI** sebesar **1 : 5,36\***

Sumber: FGD, pengelola bali tangi (2024), ekawidyacollege.com (2024), danacita.co.id (2024)

Kategori	Investasi Sosial
Biaya operasional Bali Tangi/tahun	Rp 800.000.000
Biaya operasional <i>workshop</i> /tahun	Rp 54.000.000
Biaya pendaftaran hak cipta	Rp 500.000
<b>Total Investasi Sosial</b>	<b>Rp 900.500.000</b>

\*Catatan: perhitungan SROI ini menggunakan beberapa asumsi dasar dan tanpa memasukan hitungan NPV (5 tahun) dimana data ini didapatkan pada saat FGD dengan pengelola Bali Tangi, Denpasar. Perlu dilakukan riset lanjutan untuk mendapatkan nilai SROI yang lebih akurat

Kategori	Dampak Sosial
Pendapatan tenaga kerja ibu-ibu sebagai pembuat jamu dan spa terapis	Rp 3.000.000.000
Pendapatan pengrajin spa bali UKM dipasar tradisional	Rp 500.000.000
Pendapatan <i>workshop</i> keterampilan spa terapis & jamu	Rp 600.000.000
Pendapatan petani rempah-rempah untuk bahan baku jamu, bahan baku 14,4 ton per tahun	Rp 576.000.000
<b>Dampak Sosial dari Investasi</b>	<b>Rp 4.676.000.000</b>

Dampak Lingkungan

## Studi Kasus 3 | Jamu, Spa, dan Wellness



### Hasil FGD & studi dokumen

- 1 Produk Alami dan Mudah Terurai (Mengurangi Jejak Karbon)
- 2 Sarana Implementasi Inisiatif Hijau
- 3 Media di Wellness untuk Jangka Waktu Lama (Regenerative)
- 4 Kuantifikasi Jejak Karbon

Dampak Lingkungan – Jamu, Spa, dan Wellness

## Kuantifikasi Jejak Karbon

**Terdapat empat potensi nilai rupiah dari emisi karbon dalam sektor jamu. Dengan mengacu harga emisi karbon EUR60/ton CO<sub>2</sub> (1EUR=Rp 16.970), maka diperoleh nilai kuantifikasi sebagai berikut, meliputi:**

1. Emisi karbon dari menjaga tumbuhan rempah-rempah: sebesar Rp 17.596.570
2. Pengurangan limbah kemasan dari non rempah (bahan non alami): sebesar Rp 43.986.240
3. Penurunan degradasi tanah: sebesar Rp 144.000.000
4. Keanekaragaman hayati dari ekosistem tumpangsari: sebesar Rp 288.000.000

Dengan demikian sektor jamu, spa, dan wellness berpotensi memberikan dampak emisi karbon dengan nilai **Rp 493.580.736**

Sumber: FGD, perhitungan emisi karbon dari tanaman rempah sebesar 14,4 ton per tahun, pengurangan limbah kemasan 14,4 ton per tahun, dan Penghematan pemulihan tanah = 10 juta per hektar per tahun.

<https://tradingeconomics.com/commodity/carbon>; Gerber et al. (2013), dan Convention on Biological Diversity (CBD)



Dampak Ekonomi (Potensi Ekonomi per tahun)

## Studi Kasus 4 | Subak Bali (Jatiluwiuh)



Subak adalah sistem pengairan masyarakat Bali yang menyangkut hukum adat (Hukum Adat). Padaada 2012, UNESCO menetapkan sistem subak di Bali sebagai warisan budaya dunia (WBD).

Kawasan WBD ini berada di lima wilayah kabupaten di Bali yaitu Bangli, Gianyar, Tabanan, Buleleng, dan Badung. Luasnya lebih dari **19.500 hektar**.

1	Tiket Masuk (Rp 11,8 miliar)
2	Penjualan <i>merchandise</i> dan <i>venue</i> (Potensi Rp 14 juta)
3	<i>Homestay</i> dan penginapan (Potensi Rp 19 miliar)
4	Cafe dan Restoran (Potensi Rp 1-2 miliar per restoran)
5	Penjualan Hasil Pertanian (Beras) (Potensi Rp 17 miliar)
6	Festival Jatiluwiuh (Potensi 100 persen peningkatan pengunjung/per hari)

Dampak Ekonomi - Subak Bali (JatiluwiH)

## Tiket masuk pengunjung

Jenis	Keterangan	Harga (Rp)
Tiket masuk	Wisatawan asing dewasa	Rp 40.000
	Wisatawan asing anak-anak	Rp 30.000
Biaya parkir	Mobil	Rp 5.000
	Minibus & Bus	Rp 10.000
Biaya kegiatan	Film dengan narator asing	Rp 2.500.000/hari
	Film dengan narator domestik	Rp 1.500.000/hari
	Produk iklan	Rp 2.000.000/hari
	Penggunaan drone	Rp 1.000.000/hari
	Foto komersial	Rp 500.000/hari
	Camping	Rp 300.000/hari
	Kegiatan camping untuk pelajar	Rp 10.000/pelajar/hari
	Kegiatan sosial	Rp 250.000

**Pendapatan tiket masuk ke JatiluwiH Rp 11,8 miliar di tahun 2023**  
dengan 1.800 wisatawan

Sumber: FGD, pengelola DTW JatiluwiH (2024)

### Tiket:

- Harga tiket wisata JatiluwiH untuk wisatawan domestik: Rp 15.000
- Harga tiket wisata JatiluwiH untuk wisatawan mancanegara: Rp 40.000

Sumber: traveloka.com (2024)

### Pengunjung:

- Rata-rata dalam sehari 1200 wisatawan datang ke DTW Subak JatiluwiH untuk menyusuri sawah selama 1-2 jam. Sekitar 85 persen di antara mereka adalah wisatawan mancanegara, terutama Eropa. Sementara wisatawan domestik mencapai 300 orang pada hari kerja dan 1.000 orang pada akhir pekan.

Sumber: kemenparekraf.go.id (2024), radarbali.jawapos.com (2024)

Dampak Sosial

## Studi Kasus 4 | Subak Bali (Jatiluwi)



### Hasil FGD & studi dokumen

1

Pelestarian Nilai Warisan Budaya Sistem Subak

2

Penciptaan Lapangan Kerja di Desa

3

Pendidikan dan Pengetahuan Lokal: Warisan bagi Generasi Muda

4

Kohesi Sosial dengan Menjaga Otentisitas Beras Merah

5

Peran Perempuan dalam Komunitas

6

*Social Return On Investment (SROI) Rasio 1 : 29*

Dampak Sosial – Subak Bali (Jatiluwih)

## Social return on investment (SROI)



Kategori	Investasi Sosial
Biaya operasional DTW Jatiluwih/tahun	Rp 1.180.000.000
Biaya operasional pelatihan dan pengembangan/tahun	Rp 120.000.000
Biaya dukungan ke petani	Rp 700.000.000
<b>Total Investasi Sosial</b>	<b>Rp 2.000.000.000</b>

\*Catatan: perhitungan SROI ini menggunakan beberapa asumsi dasar dan tanpa memasukan hitungan NPV (5 tahun) dimana data ini didapatkan pada saat FGD dengan pengelola DTW Jatiluwih Bali. Perlu dilakukan riset lanjutan untuk mendapatkan nilai SROI yang lebih akurat

Studi Kasus pada DTW Jatiluwih Tabanan Bali (skala desa) , setiap Rp1,- investasi yang dikeluarkan menghasilkan rasio **SROI** sebesar **1 : 29,35\***

Kategori	Dampak Sosial
Dukungan untuk kegiatan keagamaan dan ritual (bantuan untuk iuran dalam kegiatan keagamaan dan kesenian)	Rp 2.310.000.000
Pelatihan bagi masyarakat setempat dan penduduk yang terdampak (pelatihan bahasa Inggris, <i>tour guide</i> , akomodasi pariwisata)	Rp 240.000.000
Pendapatan off-farm (tenaga kerja DTW, <i>cafe</i> , dan <i>homestay</i> )	Rp 7.493.000,000
Pendapatan petani (pemertahanan dan pelestarian usaha tani) secara keseluruhan	Rp 47.950.000.000
Subsidi ke petani (Pupuk)	Rp 700.000.000
<b>Dampak Sosial dari Investasi</b>	<b>Rp 58.693.600.000</b>

Sumber: FGD, pengelola DTW Jatiluwih (2024), Adi dkk (2022), radarbali.jawapos.com (2024)

## Studi Kasus 4 | Subak Bali (Jatiluwi)



### Hasil FGD & studi dokumen

- 1 Pengelolaan Air Bersih dengan Sistem Irigasi
- 2 Menjaga Kesuburan Tanah
- 3 Pengelolaan 3R
- 4 Menjaga Kualitas Udara (Mengurangi Jejak Karbon)
- 5 Mengurangi Alih Fungsi Lahan Pertanian
- 6 Menjaga Kebersihan Lingkungan Desa

Dampak Lingkungan – Subak Bali (Jatiluwi)

## Menjaga Kualitas Udara

### Mengurangi jejak karbon

Desa Jatiluwi dengan sistem subaknya berpotensi mampu mengurangi tingkat emisi Karbon Dioksida sebesar:

<b>Tanah sawah</b>	237 Co2/ha/tahun
<b>Tanah Tegalan</b>	3.500 tons Co2/ha/tahun
<b>Tanah Pekarangan</b>	108 tons Co2/ha/tahun
<b>Hutan</b>	238 tons Co2/ha/tahun

Jadi, lahan sawah Jatiluwi berpotensi mengurangi emisi sebesar **237 ton Co2/tahun**

Sumber:

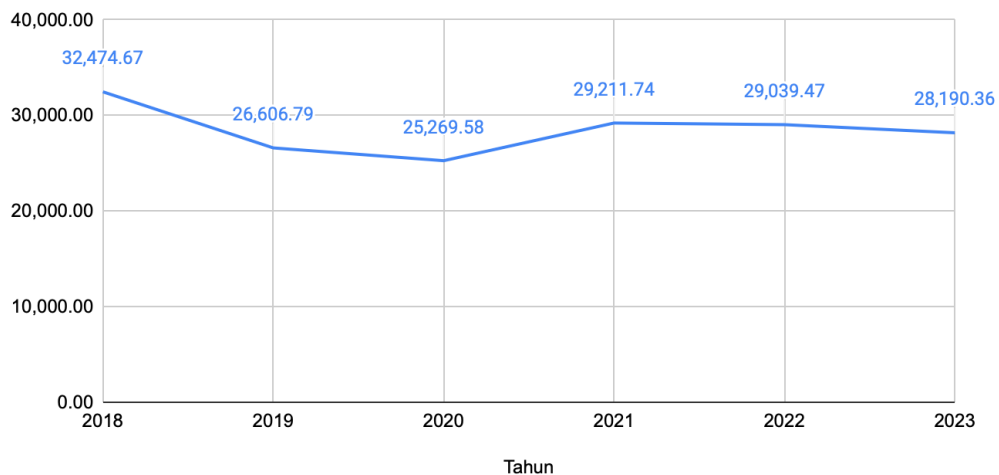
<https://tradingeconomics.com/commodity/carbon>

Pengurangan emisi Co2/ton memiliki potensi keekonomian EUR 60 (1 EUR = Rp 16.970), maka Desa Jatiluwi mempunyai potensi ekonomi karbon sebesar **Rp 241.313.400 per tahun (untuk 1 desa) untuk lahan subak.**

Dampak Lingkungan – Subak Bali (Jatiluwiuh)

## Tidak ada alih fungsi lahan pertanian karena Subak

Luas Panen Padi (Hektar) di Kab. Tabanan 2018-2019



Sumber: bali.bps.go.id (2024), pantaubali.com (2024)

Tabel 1. Kelompok/*tempek* pengelola subak di Desa Jatiluwiuh

No.	Nama Kelompok/ <i>Tempek</i>	Jumlah Anggota (orang)	Luas Pengelolaan (hektare)
1.	Telabah Gede	110	131
2.	Besi Kalung	55	46
3.	Kedamaian	60	56
4.	Uma Dwi	40	21,7
5.	Kesambi	43	11
6.	Gunung Sari	57	37
7.	Umakayu	30	36

Dari total luas lahan pertanian di Subak Jatiluwiuh yakni mencapai 303 hektare, hanya sekitar 227,41 hektar yang masih aktif untuk ditanami padi.

Sedangkan sisanya seluas dua hektar sengaja dikeringkan untuk alih fungsi lahan serta berkurang karena faktor bencana alam seperti longsor.

**Stakeholder (Praktisi)**

- Pihak museum tekstil
- Komunitas wirausaha (UMKM)
- Komunitas adat

**Stakeholder (Artisan)**

- Pembatik dan pengrajin batik
- Desainer
- Tenaga pembatik

**Stakeholder (Pemerintah)**

- Kementerian perdagangan
- Lembaga pendidikan

**Stakeholder (Praktisi)**

- Pengrajin kain tradisional
- Pembatik
- Pembuat canting

**Stakeholder2 (Pemilik usaha)**

- Pengusaha kain
- Desainer

**Stakeholder (Pihak eksternal)**

- Akademisi dan peneliti
- Pemerintah

**Isu (Praktisi)**

- Pengetahuan aset kain
- Edukasi komposisi warna dan desain
- Pelestarian warisan adat

**Isu (Artisan)**

- Pengetahuan komposisi desain dan warna
- Motif batik yang masih langka
- Proses perlindungan kreasi

**Isu (Pemerintah)**

- Inovasi dan pemetaan

**Isu (Praktisi)**

- Dukungan proses produksi
- Pemeliharaan corak kain
- Standar kualitas produksi

**Isu (Pemilik usaha)**

- Permodalan
- Kreasi dan inovasi
- Kompetisi tidak sehat

**Isu (Pihak eksternal)**

- Inovasi
- Regulasi

**Stakeholder (Komunitas)**

- Komunitas pencinta wastra
- Kelas-kelas pembatik
- Kolektor batik dan wastra
- Perantara

**Stakeholder (Lembaga pendidikan)**

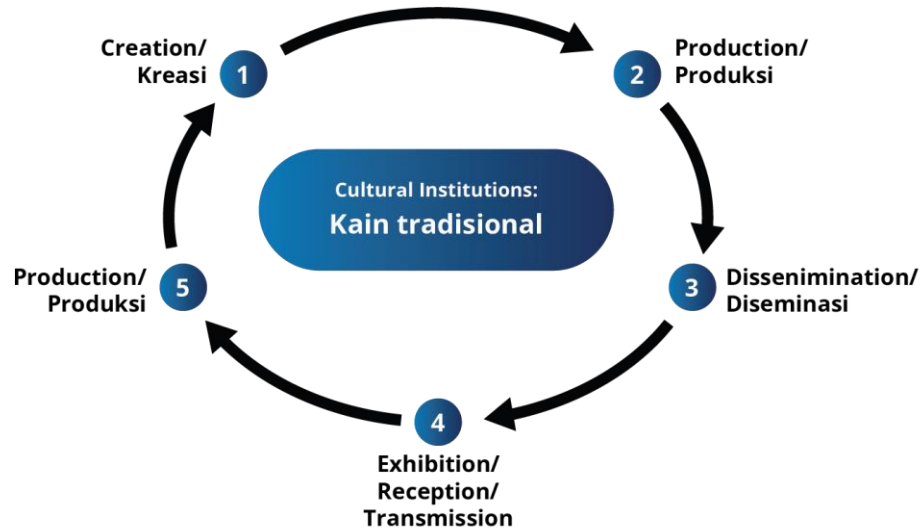
- Sekolah
- Lembaga pendidikan tinggi

**Isu (Komunitas)**

- Pemberian makna saat konsumsi
- Koneksi dan kolaborasi antar kolektor dan perantara

**Isu (Lembaga Pendidikan)**

- Sosialisasi wastra untuk anak-anak di sekolah
- Kurikulum terkait wastra tradisional



**Stakeholder**

- Komunitas Pameran
- Penyelenggara festival
- Sektor pariwisata

**Stakeholder (Media)**

- Influencer
- Kanal berita

**Isu**

- Pentingnya event secara berkala
- Data batik untuk wisata

**Isu (Media)**

- Penyesuaian informasi

**Stakeholder (Praktisi)**

- Humas dan media sosial

**Stakeholder (Media)**

- Influencer
- Spesialisasi media sosial

**Stakeholder (Pameran)**

- Penata pameran
- Vendor dan pemilik koleksi

**Isu (Praktisi)**

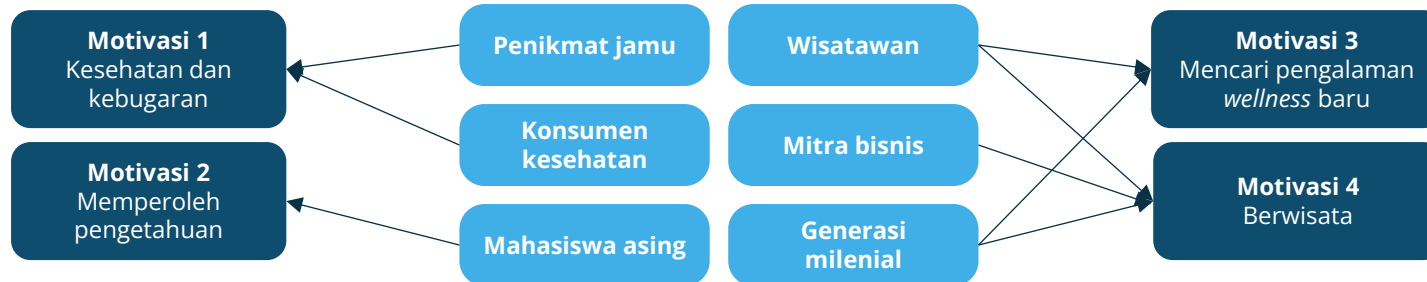
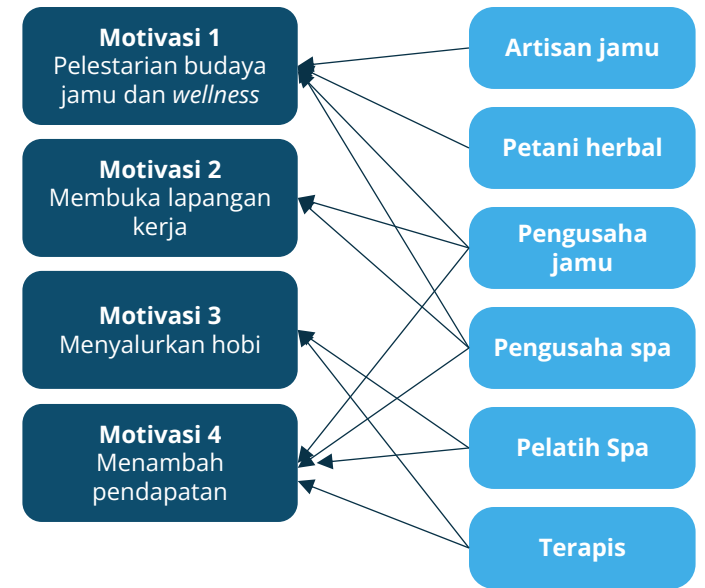
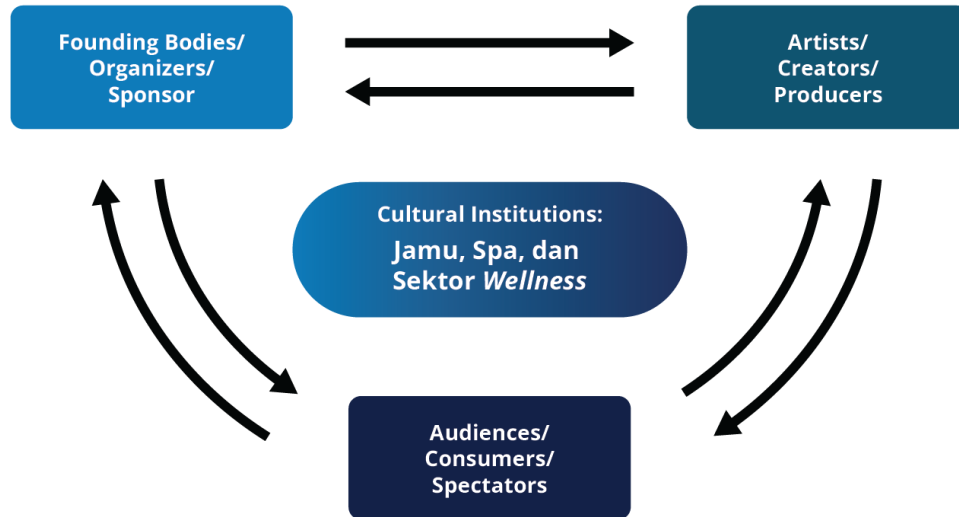
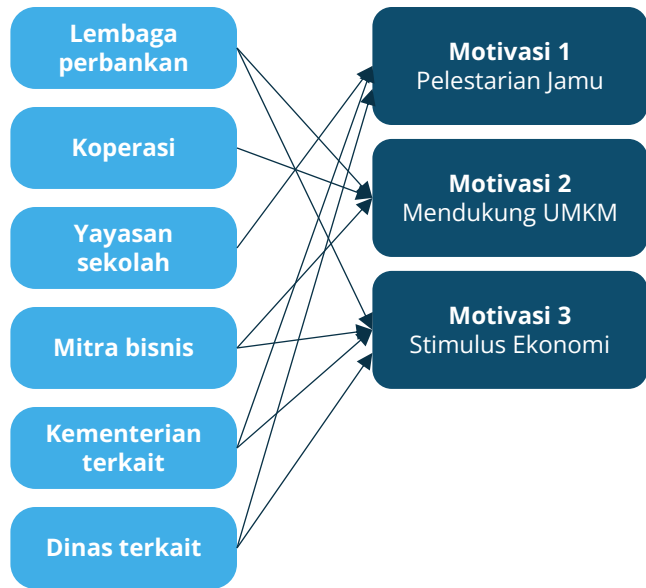
- Brand dan reputasi kain tradisional

**Isu (Media)**

- Teknologi untuk kurasi kain
- Minimnya riset dan publikasi

**Isu (Pameran)**

- Teknologi untuk pameran
- Inovasi untuk promosi



## Kesimpulan Dampak Ekonomi

- Museum Nasional memberikan kontribusi ekonomi sekitar **Rp 372 miliar** dari tiket masuk, event, dan tenant serta **Rp 2 triliun** untuk valuasi aset.
- Kain tradisional memberikan kontribusi ekonomi sekitar **Rp 10 triliun** untuk ekspor dan nilai perdagangan dalam negeri jauh lebih dari itu, serta sekitar **Rp 7 miliar** untuk setiap festival.
- Sektor jamu (herbal), kebugaran, dan spa memberikan kontribusi ekonomi sekitar **Rp 23 triliun** untuk jamu (herbal dan spa) serta **Rp 35 triliun** untuk pariwisata kebugaran (*wellness tourism*).
- Subak, Jatiluwih memberikan kontribusi ekonomi sekitar **Rp 30 miliar** (skala satu desa) yang bersumber dari akomodasi, restoran, dan tiket masuk.

## Kesimpulan Dampak Sosial

- Museum Nasional berpotensi memberikan kontribusi sosial dengan rasio **SROI 1:4 sd. 1:5** dengan benchmark dari museum-museum sejenis.
- Kain tradisional berpotensi memberikan kontribusi sosial dengan rasio **SROI 1:5 sd. 1:8** dengan studi kasus pada 1 perusahaan batik skala menengah.
- Sektor jamu (herbal), kebugaran, dan spa berpotensi memberikan kontribusi sosial dengan rasio **SROI 1:5** dengan studi kasus 1 perusahaan spa dan jamu herbal skala menengah.
- Subak, Jatiluwih berpotensi memberikan kontribusi sosial dengan rasion **SROI 1:29** dengan studi kasus skala 1 desa

## Kesimpulan Dampak Lingkungan

- Museum Nasional berpotensi memberikan kontribusi lingkungan dengan mengurangi jejak karbon sebesar **1,160 ton per tahun** dengan *benchmark* dari museum-museum sejenis
- Kain tradisional berpotensi memberikan kontribusi lingkungan dengan mengurangi jejak karbon sebesar **55,7 ton/ha** dengan penggunaan pewarna alami pada produksi batik di 1 perusahaan skala menengah
- Sektor jamu (herbal), kebugaran, dan spa berpotensi memberikan kontribusi lingkungan dengan mengurangi jejak karbon sebesar **17,28 ton** dengan penggunaan bahan baku tanaman herbal untuk 1 perusahaan skala menengah
- Subak, Jatiluwih berpotensi memberikan kontribusi lingkungan dengan mengurangi jejak karbon sebesar **237,55 ton/ha/tahun** untuk skala 1 desa

## Rekomendasi

- Pemetaan dan pengelolaan aset budaya budaya dengan sistem valuasi dan HKI
- Riset untuk studi kasus aset budaya lainnya
- Penguatan ekosistem bisnis setiap aset budaya
- Pendirian lembaga pengelola khusus kebudayaan



# Thank you

**E.** [galby@tenggara.id](mailto:galby@tenggara.id)

**P.** +62 812 8381 0369

**W.** [www.tenggara.id](http://www.tenggara.id)

**A.** The Jakarta Post Building  
Palmerah Barat 142-143,  
Jakarta 10270  
[www.tenggara.id](http://www.tenggara.id)